

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### A. SIMPULAN

Dalam penjurangan yang dilakukan partai sangat signifikan dimana tingginya kuota 30% dan melihat kursi yang ada daerah pemilihan masing-masing khususnya partai PAN, PDIP dan Golkar. Asmara Dewi, Eva Dwiyana dan Dwie Aroem Hadiatie menghadapi persaingan politik yang signifikan didalam internal partai khususnya dengan calon legislatif sesama daerah pemilihannya.

Melihat dari mekanisme internal AD/ART partai PAN tidak mengutamakan idealis dan sistematis kader struktural menduduki nomor urut jadi dalam pencalagean. Ini terlihat dari nomor urut Bu Yulia Hasimah selaku lawan politik Asmara Dewi pada nomor 4 yang diketahui sangat konstruktif untuk partai, sedangkan *new comer* Asmara Dewi ditempatkan pada urutan teratas yang terjadi kompromi (tekanan transaksional) di internal dalam partai berupa jabatan dan uang.

Begitupun Dwie Aroem Hadiatie di Golkar dalam survey internal partai di urutan teratas sebelum dijadikannya sebagai daftar calon tetap, adanya oligarkhi di partai Golkar sangat identik sebagai calon dan anak kandung

dari ketua umum DPD Lampung Dwie Aroem Hadiatie tidak bisa dilepaskan *Trah* atau garis keturunan sang sosok ayah.

Lain halnya dengan Eva Dwiwana popularitasnya sangat diharapkan partai PDIP, sebelumnya Eva Dwiwana di partai Demokrat. Basis masa yang dimiliki sangat dominan khususnya wilayah Bandar Lampung. Partai sendiri secara langsung diberikan *Impact Person* suara partai akan terdongkrak dengan popularitas calon.

Basis massa suara dari kedua calon legislatif ini diketahui terdongkrak karena suara faktor dari suami dimana keduanya pimpinan kepala daerah, Asmara Dewi sebagai istri Bupati Lampung Timur Erwin, dan Eva Dwiana sosok istri dari Walikota Bandar Lampung. Keduanya selalu ada di kegiatan suami menjalankan tugas sehingga mampu menarik simpati masyarakat di dapilnya. Begitupun peran dari sosok suami dalam kemenangan dimana diketahui memberikan jaringan dan dorongan motivasi yang kuat.

Di dalam pencalonan Asmara Dewi, Eva Dwiwana, Dwie Aroem Hadiatie sudah memperhitungkan nilai jual kemasyarakatan terutama visi misi pencalonan, dari diri pribadi memiliki motivasi, kepercayaan diri, dan pengetahuan serta jaringan keluarga itulah menjadi kekuatan dalam menatap pemilihan, kurang pengalaman berorganisasi partai politik khususnya hikmahnya menambah jaringan kekurangannya, sebelumnya dijelaskan bahwa bersaing dengan calon legislatif laki-laki dan perempuan meski ada gesekan antar tim pikir wajar dalam kontestasi ancaman berpolitik dan siap kalah.

Pada pemilihan umum 9 April 2014 Asmara Dewi nomor urut 2 memperoleh suara sebanyak 38.675 di partai PAN, Eva Dwiana nomor urut 10 memperoleh suara sebanyak 19.818 di partai PDI P, Dwie Aroem Hadiatie di partai Golkar nomor urut 1 memperoleh suara sebanyak 32.808. Dalam perolehan suara terbanyak di partai masing-masing sehingga terpilih Asmara Dewi, Eva Dwiyana sebagai anggota legislatif Provinsi Lampung periode 2014-2019, Dwie Aroem Hadiatie sebagai anggota legislatif DPR RI periode 2014-2019.

Dalam upaya strategi sosialisasi adanya Tim Sukses turut membantu, terjun langsung kemasyarakatan mendengarkan langsung keluhan masalah dan pendekatan persuasif yang ada seperti Asmara Dewi yang menyempatkan diri dengan mendatangi panen raya, Eva Dwiyana mengunjungi korban bencana alam seperti banjir dan pohon tumbang, Dwie Aroem Hadiatie senantiasa door to door ke rumah warga di dapilnya.

Mobilisasi yang dilakukan Asmara Dewi dan Eva Dwiyana (citra suami sebagai pimpinan daerah) dalam strategi yang dilakukan untuk mengumpulkan basis masa yakni dengan memanfaatkan PNS (aparatur lurah, camat). Hanya guru-guru PAUD dan non PNS dari kota hingga desa yang dipakai, menghadiri undangan-undangan pengajian, lain hal dengan Dwie Aroem Hadiatie upayanya adalah dengan terus melakukan sosialisasi dan meningkatkan elektabilitas bersama tim kampanyenya jauh dari penetapan daftar calon sementara (DCS), dalam karir politiknya jauh dari harapan sosok citra dari ayah kandung seorang politikus senior Lampung Alzier

Dianis Tabrani. Sosok ayah hanya sebagai pengenalan dunia politik pada dirinya.

Peran keluarga dalam terjun ke dunia politik Asmara Dewi dan Eva Dwiyana sangat besar, misalnya suami. Dukungan suami dalam mobilisasi. Suami memberikan jaringan tapi tetap sesuai dengan prosedur dan aturan yang ada. Dan suamipun tidak ikut dalam bersosialisasi, suami merupakan Pegawai Negeri Sipil (PNS) .

Dukungan materi dari suami ada, yakni untuk transport dalam berkampanye. Tetapi itu semua tidak menggunakan fasilitas dari negara. Karena untuk menghindari isu-isu dan fitnah dari lawan politik. Ijin dan dukungan dari suami sangat besar setelah adanya kesempatan dan harapan besar dari masyarakat.

Keberhasilan calon legislatif menjadi anggota legislatif tidak lepas dari beberapa aspek diantaranya dukungan masyarakat, adanya dukungan dari partai serta modal ekonomi, sosial dan politik dan dukungan keluarga sangat menentukan kemenangan. Ketiga Faktor itulah yang saling berkaitan penunjang keberhasilan calon legislatif dalam pemilihan umum 2014.

## **B. SARAN**

1. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan untuk menambah variabel lain yang dapat dijadikan indikator dalam penelitian. Hal ini karena masih adanya variabel-variabel yang belum ditentukan penulis yang masih

memiliki hubungan persaingan politik dan strategi pemenangan dari calon legislatif yang di teliti.

2. Anggota legislatif harus memperhatikan kemandirian secara utuh dalam berpolitik dengan cara membangun komunikasi ke banyak pihak dalam memobilisasi tim kampanye, mandiri secara membangun jaringan berpolitik, mandiri dalam modal ekonomi. Pada dasarnya kekuatan para calon ada di modal ekonomi, modal sosial, dan modal politik. Modal ekonomi untuk membiayai pencalegannya, modal sosial yang dimaksud adalah tingkat keterkenalan kita di mata publik dan kemampuan kita untuk mendapatkan dukungan pendanaan tanpa ikatan. Modal politik menempatkan partai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari karier dan prosesnya dalam berpolitik. Dari ketiga modal ini sangat berkaitan dalam kontestasi pemilu.

Dengan demikian maka pencalegan memperhatikan secara seksama saran dan kritik yang diberikan oleh peneliti dengan harapan bahwa persaingan politik perempuan dalam menentukan strategi pemenangan secara mandiri dan itulah esensi yang diharapkan pencalonan perempuan dalam berpolitik.